

**PELATIHAN PENCIPTAAN DESAIN BUSANA SEBAGAI INOVASI INDUSTRI BATIK
MASARAN
DI UKM BATIK ALUNA, SRAGEN**

Endang Sri Handayani¹, M. Fachrul Munir², Rhochimatul Choiri³

Universitas Sebelas Maret

Endangsri71@staff.uns.ac.id¹

Fahrulm29@student.uns.ac.id²

Rokhimatulchoiri@student.uns.ac.id³

Info Artikel

Masuk: 28/11/2021

Revisi: 31/01/2024

Diterima: 15/02/2024

Terbit: 30/03/2024

Keywords:

fashion design, batik masaran, fashion training

Kata kunci:

desain busana, batik masaran, pelatihan fashion

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

Batik Aluna is one of small and medium enterprises (SMEs) in Kampung Batik Sragen (Batik Village) that need support to survive Pandemic Covid-19. Batik Aluna had collaboration with few partner business for empowering the community, especially on tailor partner. The condition of lack human resources with high potential learning something new, they need innovation training in production sector for making something fresh idea. Training of creating fashion design is solution from low market of Batik and fashion design stagnation. Training of creating fashion design conducted in Pilang area. During the process of creating fashion design, there are some method such as 1) Creating illustration mode, 2) Making pattern, 3) cutting the fabric, and 4) sewing process. The result of training is two androgyny shirt with application of batik with printing patern combined modern and traditional form pattern. This training give knowledge for business partner of Batik Aluna for making new fashion design for developept themselves in fashion creation ideas.

Abstrak

Batik Aluna merupakan salah satu UKM di Kampung Batik Sragen yang perlu didukung dalam bertahan dikondisi wabah pandemi Covid 19. Batik Aluna telah bekerja sama dengan berbagai mitra untuk memberdayakan masyarakat, salah satunya adalah masyarakat dari kalangan penjahit. Namun dengan sumber daya yang terbatas namun potensial dalam mempelajari dinamika keadaan, perlu adanya pelatihan berbagai inovasi dalam hal UKM Batik demi terciptanya ide-ide baru. Pelatihan penciptaan busana adalah solusi dari permasalahan surutnya minat dikarenakan stagnasi desain busana batik di pasaran. Pelatihan penciptaan busana dilakukan di daerah Pilang. Dalam proses penciptaan busana terdapat berbagai tahap seperti 1) Pembuatan ilustrasi mode, 2) Pembuatan pecah pola, 3) Pematangan kain, dan 4) proses menjahit. Hasil akhir dari pelatihan penciptaan busana ini berupa dua atasan busana androgini yang mengaplikasikan bahan dasar kain batik printing dengan motif tradisi dan modern. Pelatihan ini memberikan pengetahuan untuk para mitra UKM Batik Aluna dalam membuat berbagai jenis desain busana sehingga mampu untuk memngembangkan berbagai desain dan bertahan secara mandiri.

PENDAHULUAN

Sentra Batik Masaran Sragen menjadi salah satu wilayah penghasil kerajinan batik di Jawa Tengah. Batik Masaran memiliki julukan Batik Girli atau *Pinggir Kali* (Indonesia : tepi sungai) karena letaknya di kawasan tak jauh dari Sungai Bengawan Solo. Batik Masaran Sragen memiliki berbagai macam motif yang masih kental dengan unsur batik di Surakarta. Menurut Affanti (2009) perkembangan batik di Kabupaten Sragen tak lepas dari keberadaan saudagar di Surakarta, hal ini karena para pembatik di wilayah Sragen awalnya sebagai buruh batik tulis pada perusahaan batik di Surakarta. Hal ini berpengaruh pada berbagai motif yang ada di Batik Masaran.

Motif merupakan susunan dari garis, bentuk, dimana proses penerapannya melalui berbagai cara seperti melukis, membatik, ataupun menyulam. Secara umum, motif batik yang beredar di pasaran berupa motif geometris, dan non-geometris (flora dan fauna). Seperti yang dikemukakan Asmito (1984: 30) bahwa motif batik dalam perkembangannya selalu berhubungan dengan alam sekitar, terutama flora dan fauna. Motif-motif dalam Batik Masaran memiliki berbagai keindahan baik dari segi garis, bidang, komposisi, harmoni, maupun warna. Keindahan inilah yang menjadi daya tarik Batik Masaran selaras dengan pendapat Chodjah dan Moh. Alim Zaman (2001: 22) yang menyatakan bahwa motif merupakan aspek penting dalam busana dalam menentukan keindahan dan keharmonisan. Keragaman motif pada Batik Masaran menjadikan sentra industri memiliki potensi besar dalam sektor industri yang belakangan ini mengalami permasalahan karena adanya wabah.

Dalam masa pandemi Covid-19 selama hampir dua tahun terakhir, perajin batik di sentra Batik Pilang, Kecamatan Masaran mengalami keterpurukan. Dari ratusan pengrajin batik yang masih bertahan produksi tersisa 10 persen saja, itupun mengandalkan pasaran *online* dan pesanan. Batik Aluna merupakan salah satu contoh pengusaha batik yang bertahan di masa pandemi ini. Jenis produksi di Batik Aluna membuat kain batik dengan berbagai teknik antara lain teknik *printing* warna, batik kombinasi malam dingin dan batik tulis. Strategi pemasaran batik di Batik Aluna, meliputi penjualan langsung melalui sales marketing dan sistem order, baik berupa batik dalam wujud bahan busana atau dalam bentuk busana yang sudah jadi terutama dalam bentuk kemeja pria yang biasa digunakan untuk seragam.

Namun dalam upaya bertahan dimasa krisis ini Batik Aluna mengalami stagnasi dalam produksi busana, karena berbagai permasalahan baik dari dalam dan luar. Dari luar jelas, imbas dari pandemi menyebabkan lesunya pasaran busana batik, terutama pakaian seragam baik seragam kerja, sekolah maupun seragam berbagai kegiatan *ceremonial*, terutama yang berbahan kain batik. Selain itu, kejenuhan akan mode pasar batik yang memiliki bentuk monoton menambah surut minat

pembelian batik. Hal ini apabila dibiarkan akan mengancam keberlangsungan industri batik di Kampung Batik Masaran. Perlu dilakukan antisipasi dengan membuat inovasi-inovasi baru terutama yang memiliki keterkaitan dengan mode *fashion* yang sedang naik, salah satunya dengan menambah inovasi desain busana.

Desain busana memiliki hubungan erat dengan mode, karena pada dasarnya menciptakan mode atau menciptakan model pakaian (Kamil, 1986). Menciptakan busana erat kaitannya dengan prinsip atau unsur-unsur desain seperti : 1) Kesatuan atau *unity*; 2) Pusat perhatian atau *center of interest*; 3) Keseimbangan atau *balance*; 4) Proporsi; 5) Irama atau *rhythm* (Kamil, 1986: 60-66). Penciptaan desain busana sebagai inovasi untuk Batik Masaran merupakan salah satu senjata yang dapat menebus pasar mode yang terus berkembang dengan dinamis, hal ini selaras dengan pendapat Ghea Panggabean yang menyatakan bahwa *up to date* itu harus, dan merupakan tuntutan dalam mode agar selalu trendi (Daradjatun, Nunun dan Wattimena, 2003: 14).

Mengingat Batik Aluna yang memiliki berbagai mitra UKM terutama sektor jahit, pelatihan penciptaan busana merupakan solusi tepat untuk bertahan di tengah krisis. Dengan adanya pelatihan penciptaan busana seperti busana santai, busana androgini, busana santai, maupun busana pesta, diharapkan mampu membantu industri Batik Aluna dalam bertahan di tengah krisis pandemi serta memberikan pemahaman dan ketrampilan kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam kegiatan ini dengan menerapkan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada pada kegiatan UKM batik masaran terutama di lingkungan pendukung UKM Mitra Batik Aluna, yang memiliki potensi pendukung usaha industri batik, dalam hal ini masyarakat yang memiliki profesi sebagai penjahit kemeja yang selama ini menjadi mitra Batik Aluna dan beberapa UKM penghasil kain batik. Dengan tujuan agar para penjahit yang selama ini hanya fokus menjahit kemeja seragam, sehingga memiliki ketrampilan menjahit busana dengan model *fashion* yang sedang menjadi *trend* di masyarakat.

Metode pemecahan masalah yang digunakan secara khusus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Metode pemecahan masalah

No.	JENIS LUARAN	METODE
1.	Peningkatan kuantitas dan kualitas produk, meliputi:	Observasi, Ceramah, Pelatihan, dan Eksperimen.

	Pelatihan mengenai desain <i>fashion</i> berbahan batik
2.	Peningkatan pemahaman dan Observasi, Ceramah, Pelatihan, ketrampilan mengolah bahan batik dan dan Eksperimen. non batik
3.	Produk inovasi desain busana Observasi, Ceramah, Pelatihan androgini dan Pendampingan

Agar program pelatihan berjalan lancar maka mitra harus berpartisipasi. Bentuk partisipasi yang akan dilakukan mitra antara lain: 1) Penyediaan tempat untuk pelatihan dan pendampingan; 2) Penyiapan calon peserta pelatihan; 3) Menyusun jadwal pelatihan agar tidak mengganggu proses produksi; 4) Mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan yang telah direncanakan oleh tim pengabdian yang disesuaikan dengan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program setelah selesai kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan.

Tabel 2. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program

No.	PROGRAM	EVALUASI
1.	Peningkatan kuantitas dan kualitas produk.	Evaluasi pada perkembangan inovasi, kualitas dan kuantitas produk setelah pelatihan berlangsung.
2.	Peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat.	Evaluasi pada keterampilan proses produksi dan inovasi produk.
3.	Peningkatan penjualan produksi	Evaluasi pada proses penjualan secara <i>e-commerce</i> di media social yang dibuat oleh mitra.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan Kedaireka ini untuk menyelesaikan permasalahan mitra terkait dengan aspek inovasi produksi pemasaran, yaitu:

1. Pelatihan pengembangan desain produk (busana batik dengan mode *fashion* kekinian)
2. Pemberian modul berupa katalog desain dan foto produk hasil eksperimen tim pengembangan desain dan produksi busana batik program Kedaireka 2021
3. Pelatihan pembuatan busana bertema Androgini dengan bahan batik

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Dengan Mitra

Setelah proposal program Kedaireka diterima DIKTI, tim yang diwakili oleh koordinator tim desain busana batik, Endang Sri Handayani, melakukan koordinasi ke Batik Aluna untuk membahas program. Pada bulan Agustus 2021, seluruh tim desain busana, terdiri dari koordinator dan 2 anggota, melakukan observasi awal, untuk mengidentifikasi jenis kain batik produksi Batik Aluna dan Batik Jalidin. Pemilihan kedua lokasi mewakili jenis usaha dan produksi di sentra batik Masaran terutama yang memiliki lingkup usaha kecil menengah. Dari proses identifikasi awal, terdapat beberapa kategori kain batik yang menjadi andalan di sentra Batik Masaran, baik dari segi teknik pembuatan, dan jenis motif. Terdapat beberapa jenis teknik pembuatan Batik Masaran, diantaranya teknik *printing*, cetak malam dan batik tulis, sedangkan untuk motif batik terdapat lebih dari 100 macam desain motif baik motif tradisi maupun kombinasi. Teknik pembuatan kain motif batik dan beragamnya motif tersebut berdampak pada harga jual kain batik yang berkisar antara Rp60.000,00 hingga Rp350.000,00 per potong. Beragamnya motif kain tersebut diakibatkan permintaan pasar, tidak ada motif khas Masaran atau Sragen kecuali beberapa jenis kain dengan pewarnaan yang sedikit gelap mendekati teknik pewarna alam.

Jenis produksi selain kain lembaran berupa beberapa produk *fashion* berbahan batik yang terdapat di *showroom* Aluna Batik. Melalui identifikasi awal jenis produksi *fashion* di UKM tersebut, kebanyakan berupa kemeja batik dan *blous* dengan garis mode yang sangat sederhana, bisa dikatakan sangat standart. Melalui diskusi awal dengan pemilik UKM, Mas Dwi, bahwa beberapa macam produk busana tersebut, dikerjakan oleh para penjahit di lingkungan UKM, itupun jika ada konsumen yang memesan batik menjadi seragam. Maka desain yang muncul tergantung pesanan, terutama pesanan seragam. Dari pengamatan tim, UKM Batik Aluna belum melakukan inovasi desain *fashion* untuk penjualan langsung dengan alasan belum memiliki SDM yang mampu mengolah kain menjadi desain busana yang mengikuti *trend* mode kekinian.

2. Koordinasi dengan Tim pengabdian

Selanjutnya ketua mengadakan koordinasi dengan seluruh tim pengabdian yang dilakukan dalam beberapa kali komunikasi, melalui WhatsApp, dan pertemuan luring terbatas antara tanggal 23-30 Agustus 2021 diskusi dilakukan untuk menentukan langkah yang tepat dalam memberikan materi pelatihan yang tepat untuk memecahkan persoalan di mitra Batik Aluna dan masyarakat yang selama

ini menjadi mitra Aluna, yaitu para penjahit yang mengerjakan produk pesanan seragam batik di Aluna.

Tim pengabdian mulai mencari referensi berbagai model busana yang sedang menjadi *trend* mode saat ini di internet. Selanjutnya tim membagi dalam beberapa jenis busana sesuai fungsinya antara lain: 1) Busana santai dengan konsep androgini; 2) Busana kerja; 3) Busana pesta; 4) Busana muslim. Masing-masing kategori tersebut, dibuat sepasang busana pria dan wanita kecuali busana santai, yang sasarannya kalangan muda dengan konsep *unisex* dengan tema androgini, dimana jenis busana tersebut bisa digunakan pria atau wanita.

3. Koordinasi ke-2 dengan mitra

Hasil diskusi dengan tim disampaikan kembali dengan mitra, dengan pertemuan terbatas dan dengan menerapkan protokol kesehatan antara ketua pengabdian Endang Sri Handayani, dengan pemilik batik Aluna dan Jalidin untuk memilih sampel kain sesuai jenis produk unggulan di kedua mitra, namun ternyata di batik Jalidin tidak menyediakan stok kain. Selanjutnya Tim fokus ke Batik Aluna. Dari pengamatan tim, tim mulai mengidentifikasi kain berdasar teknik pembuatan dan jenis motif. Dari jenis motif terdapat beberapa macam motif dasar antara lain: geometris (berupa garis- garis tegas), non geometris(baik motif *byur* maupun buketan) dan motif semi pola. Jenis kain terutama yang terkait dengan harga jual kedepannya. Sedangkan dari segi motif dan warna dipergunakan untuk dasar pembuatan sampel desain yang akan dikerjakan.

Selanjutnya koordinasi dengan Batik Aluna, menentukan waktu dan tempat pelatihan, disepakati waktu pelatihan dilaksanakan setelah sampel desain busana yang baru sudah siap. Bertempat di Dyas Tailor, Desa Jantran RW 29, Pilang, Masaran Sragen, peserta terdiri dari beberapa penjahit yang sering menerima order dari Mitra batik Aluna dan beberapa UKM lain di Pilang. Diputuskan peserta pelatihan penjahit dengan tujuan untuk mempermudah proses pelatihan, karena asumsi para penjahit telah memiliki ketrampilan dasar menjahit, namun belum memiliki pengetahuan tentang perkembangan fashion.

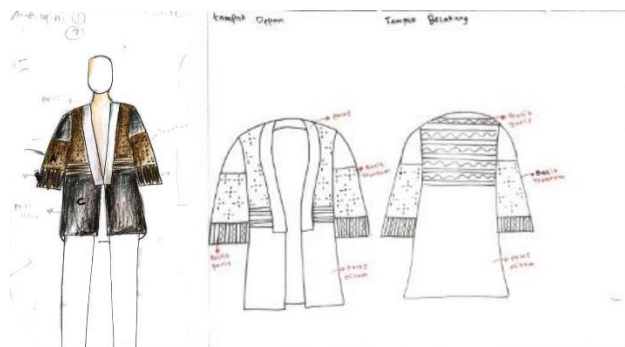
4. Pembuatan Desain dan Sampel Produk Fashion Batik

Hasil diskusi tim segera membuat sekitar 20 desain dari 4 kategori busana berdasarkan fungsinya, masing- masing desain diolah berdasar motif dan jenis kain berdasar teknik pembuatan. Untuk mencapai target kebaharuan desain maka tim membuat desain busana dengan memadukan kain batik dengan kain katun polos Toyobo Premium dan Kain lurik. Dari 4 kategori busana selanjutnya dipilih desain busana santai dengan tema androgini yang tepat untuk pelatihan di Mitra Aluna, dengan alasan, desain Androgini sangat fresh di lingkungan UKM mitra, mengingat

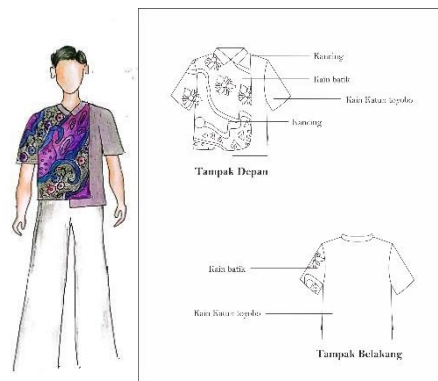
desain dengan tema tersebut diperuntukkan bagi selera anak muda, yang selama ini belum pernah dikerjakan di mitra UKM.

A. Rencana Desain Androgini

Untuk membuat sampel produk busana, dibuat desain mode dengan mempertimbangkan motif batik dan rencana desain. Desain busana yang dipilih merupakan busana santai dengan tema androgini, dengan tujuan untuk menjawab salah satu permasalahan UKM Mitra, mengenai inovasi desain busana agar lebih menarik minat konsumen dari kalangan milenial. Desain bertema androgini sasarannya remaja tanpa mengenal *gender*, artinya bisa digunakan secara *unisex*. Rencana pelatihan dipilih dua macam desain androgini, dengan mengolah motif tradisi dengan arah warna sogan, motif truntum yang dipadukan dengan kain katun toyobo hitam dan aksesoris putih, sedang desain kedua berupa kemeja *oversize* dengan motif batik modern yang dipadukan dengan katun toyobo dengan warna senada



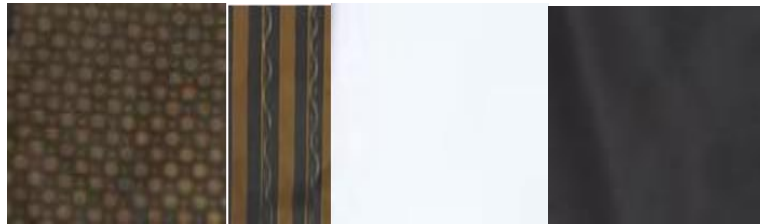
Gambar 1. Desain androgini 1



Gambar 2. Desain 3D dan *Flat* , androgini 2

B. Bahan dasar busana Santai androgini

Bahan berupa kain batik *printing* dengan motif tradisi dan batik modern, yang dipadukan dengan kain katin toyobo premium polos yang mengikuti warna kain batiknya. Untuk kain tradisi warna dasar sogan dengan corak *truntum* dan *udan liris*, pemilihan corak tersebut melalui pertimbangan estetika, dimana corak lembut *truntum* yang polanya *byur*, dan motif *udan liris* yang bersifat geometris dan tegas. Kain toyobo sebagai aplikasi dan aksentuasi, sehingga keseluruhan desain menjadi dinamis, dan tetap nyaman dipakai karena semua berbahan katun.

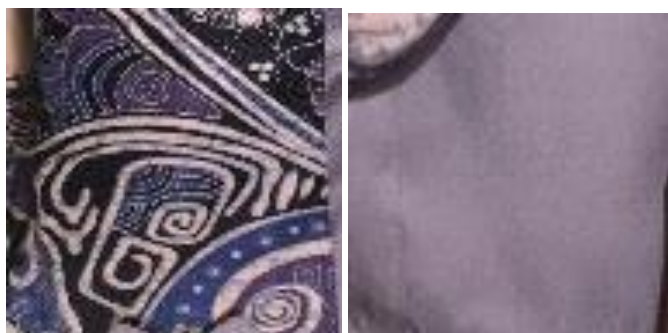


Gambar 3. Corak truntum, corak udan liris, katun putih, katun hitam



Gambar 4. Penggunaan bahan dan sampel busana androgini 1

Sedang bahan busana kedua merupakan kain batik bercorak, modern warna ungu yang dipadukan dengan katun toyobo premium polos dengan pemilihan warna yang senada. Seluruh kain motif batik yang digunakan berupa kain batik *printing* dengan alasan jangkauan konsumen merupakan kaum milenial, sehingga harga lebih terjangkau.



Gambar 5. Kain batik modern, kain katun polos



Gambar 6. Sampel bahan dan androgini 2

5. Hasil Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan tgl 23 Oktober 2021 berlokasi di Dias Tailor, Jantran RW 29, Desa Pilang kecamatan Masaran, Sragen. Lokasi dipilih karena berdekatan dengan lokasi UKM mitra dan sekaligus mitra dari UKM Batik Aluna ketika mengerjakan orderan kemeja batik. Peserta pelatihan terdiri atas 5 orang penjahit yaitu: Fitri Ristyawati, Dyani Ambararum, Sapto Utomo dan Andar Is Umayan dan Mardiyono. Semua peserta merupakan penjahit, sehingga tim lebih mudah menyampaikan materi. Tim tidak perlu menyampaikan ilmu dasar menjahit, namun tetap memberikan wawasan baru mengenai konsep desain *fashion*, pemilihan bahan dan teknik *cutting* model androgini.



Gambar 7. Lokasi pelatihan

Proses pelatihan peserta dibagi menjadi 2 tim masing masing mengerjakan satu model baju androgini, masing masing peserta diberikan sampel kemudian diberikan kebebasan memilih bahan, sehingga peserta melatih diri memadupadankan bahan batik dan polos yang tidak harus sama dengan sample dari tim.

Peserta dengan antusias mengerjakan, dan cukup kritis bertanya pada tim. Peserta juga berminat dan sangat antusias untuk mencoba desain yang lain dikemudian hari dengan melihat modul

sampel yang dibuat tim, selanjutnya peserta meminta satu modul dari tim untuk mereka kembangkan sendiri setelah pelatihan.



Gambar 8. Pelatihan pembuatan busana batik

Hasil pelatihan tersebut antara lain berupa 2 atasan busana santai dengan tema androgini, yang mengaplikasikan bahan dasar kain batik *printing* dengan motif tradisi dan modern yang dipadukan dengan kain katun toyobo polos.



Gambar 9. Peserta mengenakan hasil pelatihan

Serangkaian pelatihan pembuatan busana berbahan batik bagi para penjahit tersebut dilaksanakan secara semangat dan antusias, peserta mendapatkan ilmu baru dengan belajar memecah pola jenis mode busana dengan konsep baru, mendapatkan ilmu memadukan beberapa jenis motif yang berpola geometris, non-geometris dengan kain polos secara estetis, membuat *cutting* busana asimetris dan non asimetris tanpa ragu sehingga tercipta kesatuan harmoni. Sehingga harapan dari kegiatan pelatihan ini, membuka peluang kerjasama antara penjahit dan pengusaha batik menjadi lebih baik. Selain itu, potensi ini dapat membuka peluang usaha konveksi baru dikalangan penjahit dengan merespon lingkungan *home industry* batik di wilayah Pilang Sragen.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini bisa dilaporkan berjalan dengan lancar, peserta antusias menerima materi pelatihan berupa pengenalan desain busana santai tema androgini, yang tergolong baru bagi peserta, peserta mendapatkan ilmu baru memadukan corak batik dengan konsep perpaduan corak geometris non-geometris dengan kain polos dalam satu harmoni. Selanjutnya peserta berharap mendapatkan pendampingan selanjutnya untuk memulai mengembangkan usahanya membuat busana dengan model yang sesuai *trend* mode busana, sehingga diminati pasar yang lebih luas dan menjalin kerjasama dengan mitra pengusaha batik di Pilang dan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Affanti, T.B. 2009. *Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen*, dalam *Jurnal Dewa Ruci*, Vol. 6, No.1, ISI Surakarta.
- Asmito. 1984. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: P2LPTK.
- Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta.
- Chodiyah, Moh. Alim Zaman. 2001. *Desain Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Daradjatun, Nunun & Samuel Watimena. (2003). *Inspirasi Mode Indonesia*. Jakarta, Yayasan Buku Bangsa bekerja sama dengan Gramedia. Pustaka Utama
- Ghiselin, Brewster. 1983. *The Creative Process* atau *Proses Kreatif*, terjemahan Wasid Soewarto. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.
- Noviani, Adam Wahida, AG Tamrin. 2014. *Pengembangan Desain Keramik Batik Berbasis Go Green*. Jurnal SEMAR Penerapan IPTEK Bagi Masyarakat Vol.3/Nomor 1/November 2014.
- Kamil, Sri Ardiati. (1986), *Fashion Design*, Jakarta, CV Baru.